

**APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
METODE INQUIRI PADA BIDANG STUDI PAI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X.6 DI SMA NEGERI 4 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HENDRI YANTO

NIM 07.16.2.0047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
METODE INQUIRI PADA BIDANG STUDI PAI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X.6 DI SMA NEGERI 4 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HENDRI YANTO
NIM 07.16.2.0047

Dibawa bimbingan:

1. Sukirman, S.S., M.Pd
2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HENDRI YANTO
NIM : 07.16.2.0047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 29 Desember 2011
Yang membuat pernyataan

HENDRI YANTO
NIM: 07.16.2.0047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inquiri Pada Bidang Studi PAI Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo” yang ditulis oleh:

Nama : Hendri Yanto

NIM : 07.16.2.0047

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya

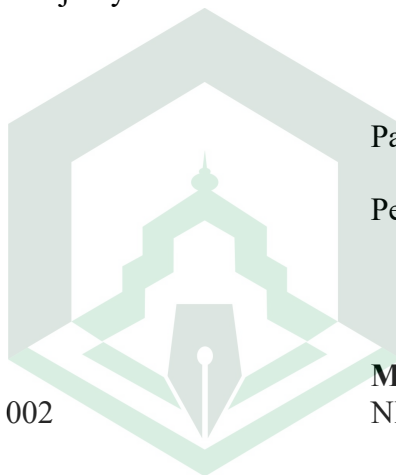
Pembimbing I

Sukirman, S.S., M.Pd
NIP. 1967056 200003 1 002

Palopo, Desember 2011

Pembimbing II

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
NIP. 19841024 200912 2 009



IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Metode Inquiri Pada Bidang Studi PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo**” yang ditulis oleh **Hendri Yanto** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 07.16.2.0047, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2012 bertepatan dengan tanggal 17 Safar 1433, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

Palopo, 17 Safar 1433
12 Januari 2012

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum Ketua sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Sekretaris Sidang (.....)
3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum Penguji I (.....)
4. Dr. Muhaemin, M.A Penguji II (.....)
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Pembimbing I (.....)
6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd Pembimbing II (.....)

IAIN PALOPO

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 004



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

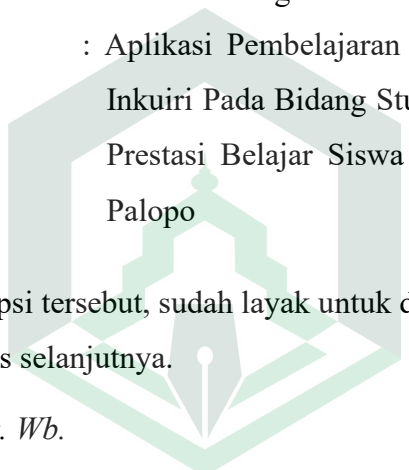
Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hendri Yanto
Nim : 07.16.2.0047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Aplikasi Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Inkuiri Pada Bidang Studi PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 Di SMA Negeri Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

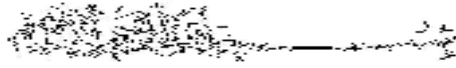


IAIN PALOPO

Pembimbing I

Sukirman, S.S., M.Pd
NIP. 19670516 200003 1 002

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji senantiasa tercurahkan kehadirat Allah Swt. Tempat segala pengharapan dan permohonan, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah al-Mustafa Muhammad Saw, yang telah membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, kepada keluarga yang di sucikan, sahabat, dan tabi'it tabi'in serta pengikutnya yang istiqomah mengikuti ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak aral yang merintang, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karna itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah M., M.Hum, yang telah membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu Sekolah Tinggi tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, dalam hal ini Drs. Hasri M.A dan Drs. Nurdin Kaso M.Pd, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

3. Ketua Prodi PAI Siti Marwiyah, M.Ag yang selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Pembimbing I Sukirman, S.S., M.Pd, dan Pembimbing II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis dengan segala potensinya, untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap karyawan (i) STAIN Palopo, yang membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Azis Susanto dan Ibunda Tiani, yang dengan ketulusan hati dan rasa kasih sayang dalam mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sekarang. Mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

8. Bapak Ruslan dan Ibu Nurmiati selaku orang tua kedua, yang senantiasa membantu membiayai dan selalu mendukung penulis selama kuliah.

9. Kepada al-Mukarram KH. Ad-Dailamy Abu Hurairah. Pimpinan Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Abu Hurairah Sapeken Sumenep Jawa Timur, yang telah

memberikan pengetahuan agama sejak dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), sampai Madrasah Aliyah (MA).

10. Rekan-rekan Alumni Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Abu Hurairah Angkatan XXV, yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus melanjutkan studi.

11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa STAIN Palopo, yang telah memberikan bantuan moril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

12. Sahabat-sahabat ku semuanya (Suardi R, Jamal, Isnuryadi, Sunarti, Sartika Ichwan, Susilawati, Yuyun, Rini, Ilma Ya'ti, Washliyah, Kiki Fadilla, Winarti) yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

13. Kepada Ikhwan dan Akhwat, serta Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO) Cabang Palopo, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran konstruktif, dukungan moril serta menyertai setiap aktivitas yang penulis kerjakan.

14. Kepada pengurus Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) Cab. Palopo (Akbar A, Muh Jaya, Fahrul Rizal, Mardiana Aisah Al-Ma'rifah dan Suriani Ummul Fikriyah), yang slalu memberikan masukan dan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

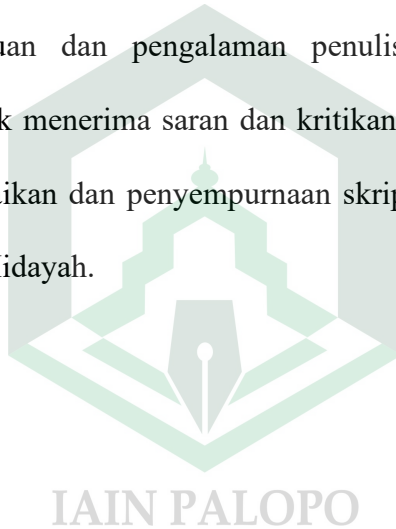
15. Kepada adek ku, Wirdanah (Alifatun Nisa') yang selalu mendoakan dalam setiap sujudnya, memberikan motivasi, dan dukungan penuh kepada penulis.

16. Kepada rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Sapeken (HIMAS) yaitu (Ust. Khairul Fatah, Ust. Bambang, Tirmidzi Utama, Khairol Azman, Firmansyah,

Baihaqi dan Yasser Arafat), yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang. Wabillahi Taufiq Wal Hidayah.



Palopo, 29 Desember 2011
03 Safar 1433

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Tentang Pembahasan Kontekstual.....	8
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual (CTL).....	8
2. Latar Belakang lahirnya Pembelajaran kontekstual (CTL)	10
3. Prinsip Penerapan Pembelajaran kontekstual (CTL).....	11
4. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Konvensional.....	12
B. Tinjauan tentang Metode Inquiri	14
1. Pengertian Metode Inquiri.....	14
2. Prinsip Penggunaan Metode Inquiri	17
3. Proses Pelaksanaan Metode Inquiri	18
C. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Dasar-Dasar Pendidikan agama Islam.....	21
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	26

D. Konsep Tentang Prestasi Belajar.....	28
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	30
3. Cara Menentukan Hasil Belajar.....	33
E. Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dengan Metode Inkuri Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI	35
F. Kerangka Pikir.....	38
G. Hipotesis Tindakan.....	40
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	41
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	45
D. Sumber dan Jenis Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51
G. Kriteria dan Indikator Keberhasilan	53
 BAB IV : PELAKSANAAN DAN PENELITIAN	
A. Sekilas tentang SMA Negeri 4 Palopo.....	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 4 Palopo	55
2. Kepemimpinan dan Keberadaan Guru serta Staf	56
3. Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Palopo.....	60
4. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 4 Palopo	61
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Palopo	62
B. Paparan Data Sebelum penelitian.....	65
C. Hasil Analisis Kuantitatif.....	66
1. Data Awal siswa.....	66
2. Tes Hasil Belajar Siklus I.....	68
3. Tes Hasil Belajar Siklus II.....	70
D. Hasil Analisis Kualitatif.....	72
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
 KEPUSTAKAAN	78
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Pola Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional.....	13
Tabel 3.1 Kategorisasi Penilaian Acuan Patokan (PAN).....	52
Tabel 4.1 Daftar Riwayat Kepala sekolah SMA Negeri 4 Palopo	56
Tabel 4.2 Keberadaan Guru SMA Negeri 4 Palopo	57
Tabel 4.3 Gambaran Jumlah Tiap Kelas Siswa SMA Negeri 4 Palopo.....	60
Tabel 4.4 Keadaan Tanah Sekolah.....	63
Tabel 4.5 Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Palopo.....	64
Tabel 4.6 Skor atau nilai awal siswa.....	67
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi dan persentase skor nilai awal siswa.....	67
Tabel 4.8 Skor hasil belajar PAI siswa pada siklus I.....	68
Tabel 4.9 Distribusi frekuensi dan persentase skor nilai siklus I.....	69
Tabel 4.10 Skor hasil belajar PAI siswa pada siklus II.....	70
Tabel 4.11 Distribusi frekuensi dan persentase skor nilai siklus II.....	71
Tabel 4.12 Tabel peningkatan hasil belajar siswa.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Alur Dalam Penelitian Tindakan Kelas.. .. .	43



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Hadir Siswa Siklus I
2. Daftar Hadir Siswa Siklus II
3. Analisis Data Kuantitatif
4. Analisis Data Kualitatif
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Instrumen/Soal Siklus I
7. Instrumen/Soal Siklus I
8. Persuratan-persuratan



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yanto, Hendri. 2011. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Metode Inkuiri Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo*. Pembimbing I., Sukirman, S.S., M.Pd dan Pembimbing II., Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual (CTL), Metode Inkuiri, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inkuiri yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan penguasaan PAI khususnya pada materi sumber hukum islam dan dakwah Rasulullah Saw periode Mekkah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari 2 siklus, yaitu pada siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali tes setiap akhir siklus, pada siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali tes setiap akhir siklus. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo, yang berjumlah 17 orang yaitu 12 perempuan dan 5 laki-laki. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan observasi. Data dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif yaitu pada nilai awal diperoleh nilai rata-rata adalah 54,82 berada pada kategori cukup. Skor rata-rata siswa pada siklus I diperoleh adalah 66,29 berada pada kategori baik, dan secara klasikal mencapai 70,6% namun belum memenuhi. Pada siklus II skor rata-rata diperoleh adalah 76,59 berada pada kategori baik, dan ketuntasan secara klasikal mencapai 82,4% dan sudah memenuhi.

Data dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif yaitu kehadiran siswa pada siklus I yaitu 94,1% meningkat pada siklus II menjadi 95,6% Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I yaitu 84,2% meningkat pada siklus II menjadi 90,2%. Jumlah siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I yaitu 27,5% meningkat pada siklus II menjadi 88,2%. Siswa yang mengerjakan PR pada siklus I yaitu 83,75% meningkat pada siklus II menjadi 94,1%.

Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inkuiri pada bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo, berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.¹

Pendidikan Islam di sekolah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah saat ini masih sebatas penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini, dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan memakai metode klasik (ceramah), proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu dipahami oleh siswa. Artinya, metode klasik yang digunakan guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Hal ini, disebabkan kurang termotivasi untuk belajar. Selama ini berbagai kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

¹Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), h.28

yang sedang berlangsung di sekolah, pendidikan agama Islam lebih bersifat verbalistik dan formalis atau merupakan tempelan saja.

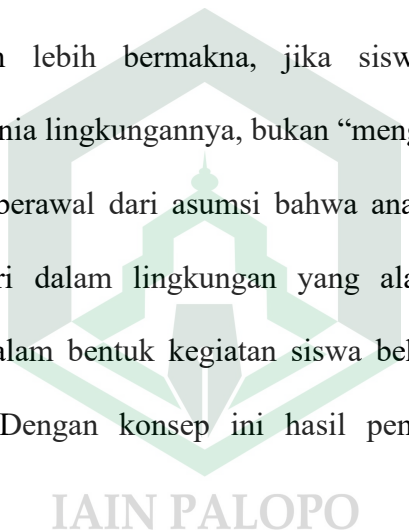
Metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung normatif tanpa dibaringi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai Agama sebagai konsep hidup dalam keseharian. Seperti halnya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih ditekankan kepada hapalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa lebih giat belajar.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian teknik dan suasana pengajaran di sekolah yang digunakan para guru, tampaknya banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak siswa. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai anak didik yang harus mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya, dan yang lebih parah lagi adalah semua yang dipelajari ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-harinya. Bahkan mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran disekolah, budaya dan mental semacam

inilah pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktifasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan selalu tergantung pada orang lain.

Upaya memilih metode dan teknik yang digunakan diperlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, dan teknik tersebut dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya, seperti hasil atau prestasi siswa yang semakin meningkat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan metode pembelajaran "*kontekstual*" karena dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan lebih baik, jika dilingkungannya diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna, jika siswa "mengalami" apa yang dipelajarinya dengan dunia lingkungannya, bukan "mengetahui"-nya.

Pendekatan ini berawal dari asumsi bahwa anak belajar lebih baik melalui kegiatan belajar sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.



Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitif. Di samping, itu siswa juga diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya,

melakukan observasi dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah, dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada.

Proses menemukan (inquiri) sangatlah urgen dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan inquiri siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri.

Menurut Ahmad Zayadi, inquiri atau proses menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran CTL dengan alasan, ketika seseorang menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat seseorang tersebut akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah-pilah, yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi diri siswa.²

Selain itu, metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dinilai tradisional juga perlu mendapatkan pencerahan berupa metodologi baru salah satunya melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inquiri. SMA Negeri 4 Palopo adalah salah satu sekolah yang bermutu dan berkualitas yang dapat bersaing dari sekolah yang ada di kota Palopo. Maka

² Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Ed. I; Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2005), h. 17

dipandang perlu guru menguasai berbagai metode yang sekiranya konteks dengan keadaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, siswa bisa memperoleh pemahaman secara utuh sesuai yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjalani proses pembelajarannya dengan lebih baik dan bisa menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul "*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Metode Inquiri Pada Bidang Studi PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, timbul beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pokok pembahasan di antaranya:

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo?
3. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Agar terjadi suatu pemaknaan yang jelas dan tidak terlepas dari tujuan yang kita inginkan. Maka dari itu dengan penelitian ini disusun berdasarkan atas tujuan tertentu yaitu :

1. Untuk memperbaiki perencanaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo.

2. Untuk memperbaiki pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo.

3. Untuk memperbaiki evaluasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo?

D. Manfaat Penelitian

Selain penelitian ini memiliki tujuan atau sasaran, maka penelitian ini juga punya target atau manfaat penelitian secara rinci dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

a. Bagi peneliti: dapat menjadi motivasi bagi peneliti sebagai calon guru dalam memahami sistem pembelajaran serta dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan ide-ide untuk perbaikan pembelajaran sehingga dapat menjadi seorang guru yang profesional.

b. Bagi Siswa: dapat menumbuhkan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, menemukan ide-ide dan menerapkannya serta merangsang kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru: Mendapatkan pengalaman langsung melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru.

b. Bagi sekolah: Mendapatkan masukan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berusaha lebih banyak menggunakan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis Contextual Teaching and Learning.

Elaine B. Johnson, merumuskan pengertian CTL sebagai berikut:

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances.¹

¹Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Cet. VII; Bandung: Mizan Learning Centre, 2007), h.19

Artinya: Sistem Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan kultur kesehariannya. Sementara itu, Blanchard, Berns dan Erickson dalam bukunya Koko Komalasari mengemukakan bahwa:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that help teachers relate subject matter content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as famili members, citizens, and workers and anage in the hard work that learning requires.²

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga, negara dan pekerja.

Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid menjelaskan bahwa: *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³

²Koko Komalasari *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 6

³Ahmad Jayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasrkan Pendekatan Kontekstual*, (Ed. I; Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2005), h.12

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga siswa dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey. Di negara Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.⁴ Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.⁵

⁴*Ibid*, h. 11

⁵Nurhadi, *et.al*, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Cet. IV; Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h.7

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Dalam penerapan pendekatan kontekstual terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara Sungguh-sungguh. Komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Constructivism* (konstruktivisme)

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi lebih ditekankan dibandingkan dengan berapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses: menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

b. *Inquiri* (menemukan)

Dalam pandangan *inquiri*, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus mempersiapkan rancangan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada menemukan makna dari materi pelajaran yang diajarkannya.

c. *Questioning* (bertanya)

Kegiatan *questioning* merupakan kegiatan yang terdapat di seluruh aktivitas belajar. Bahkan bertanya bagi peserta didik menjadi salah satu indikator kegiatan belajar-mengajar yang produktif.

d. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Konsep ini diarahkan agar pembelajaran yang ada merupakan sebuah proses kerjasama antara individu peserta didik. Pengetahuan yang mereka dapatkan adalah hasil kerjasama tim atau kelompok yang dibentuk oleh pendidik.

e. *Modelling* (pemodelan)

Modelling atau pemodelan adalah metode penyajian materi berdasarkan model atau keterampilan tertentu. Metode ini lebih banyak digunakan untuk hal-hal praktis dan membutuhkan contoh yang dilihat secara langsung oleh peserta didik.

f. *Refleksi* (cara berpikir)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Pendidik membantu peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

g. *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya)

Authentic assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar dengan benar. *Authentic assesment* dilakukan bukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi pembelajaran, melainkan dilakukan secara terintegrasi atau tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.⁶

4. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Konvensional

Pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional, tekanan perbedaannya, yaitu pembelajaran kontekstual lebih bersifat *Student centered* (berpusat kepada peserta didik) dengan proses pembelajarannya

⁶Muh Makin Badaruddin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Cet.I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h.215-217

berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami. Sedangkan pembelajaran konvensional lebih cenderung *Teacher centered* (berpusat kepada pendidik), yang dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis.⁷

Untuk lebih jelasnya, ada baiknya kita lihat perbedaan mendasar antara pola pembelajaran kontekstual dan pola pembelajaran konvensional, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Perbedaan Pola Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1	Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)	Menyandarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan guru
3	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan
4	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)	Cenderung terfokus pada suatu bidang (disiplin) tertentu
5	Merupakan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam <i>problem solving</i>	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian atau ulangan

Dari perbedaan di atas, tampak bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada kebutuhan siswa, pemberdayaan potensi siswa, peningkatan

⁷Ahmad Jayadi dan Abdul Majid, *Op Cit*, h. 22

kesadaran diri, penyampaian ilmu-ilmu yang fungsional bagi kehidupan, dan penilaian yang mengukur penguasaan ilmu yang secara tuntas. Oleh karena itu, semangat yang dibangun dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah semangat yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

B. Tinjauan tentang Metode Inquiri

1. Pengertian Metode Inquiri

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Di dalam penggunaan satu atau beberapa metode, syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan.

- a. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- e. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

⁸ Koko Komalasari, *Op Cit*, h. 56

f. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

g. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Inquiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

Inquiri berasal dari kata "*inquire*" yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan dalam bahasa Inggris "*inquiry*" berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan.¹⁰

Metode inquiri adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Proses inquiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.¹¹

Menurut Trianto, bahwa strategi inquiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.VI; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 52-53

¹⁰*Ibid*, h. 76

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 221

dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran inquiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiri.¹²

Dalam pembelajaran inquiri, guru jarang menerangkan, tetapi ia banyak mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan, guru dapat membantu siswa menyadari kearah mana mereka harus berpikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai pada setiap individu siswa sedemikian rupa sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih meningkatkan pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas.

Selain itu, dalam pembelajaran inquiri sangat diharapkan adanya diskusi antara siswa, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, tetapi juga mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam diskusi.¹³ Jadi, metode inquiri ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah yang dibahas. Siswa diarahkan agar selalu aktif, baik secara mental maupun secara fisik.

¹²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Cet.V; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 135.

¹³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Op. Cit*, h. 78

Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa melainkan diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Dengan demikian, wajar bila mereka memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik.

2. Perinsip Penggunaan Metode Inquiri

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inquiri tidak ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi inquiri adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inquiri sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan juga belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.¹⁴

3. Proses Pelaksanaan Metode Inquiri

Inquiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Inquiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.¹⁵

a. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan

Kegiatan inquiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2007), h.199-201.

¹⁵ Trianto, *Op. Cit.*, h. 137-138.

b. Merumuskan Hipotesis

Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

c. Mengumpulkan Data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.

d. Analisis Data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran "benar" atau "salah". Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inquiri yang telah dilakukannya.

e. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inquiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi

kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶ Di samping itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya. Baik pada tingkah laku, kehidupan pribadinya atau pada proses pendidikan sendiri dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁷

Selanjutnya, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kahidupan yang mulia.¹⁸ Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi siswa yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.

Muhaimin, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati,

¹⁶Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.19

¹⁷ Omar Muhammad al-taomy al-Syaibany, *Falsfatut Tarbiyah Al-islamiyah*, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 399

¹⁸Al-Rasydidn dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Jakarta: PT Ciputat Press,2005), h. 32

dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁹

Dari pengertian yang dibangun oleh ilmuan muslim dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan dan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak dipersiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti orang yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan dan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Dasar–dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam dapat berdiri tegak tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik di masa sekarang maupun di masa datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan agama Islam akan tegak

¹⁹Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h. 153

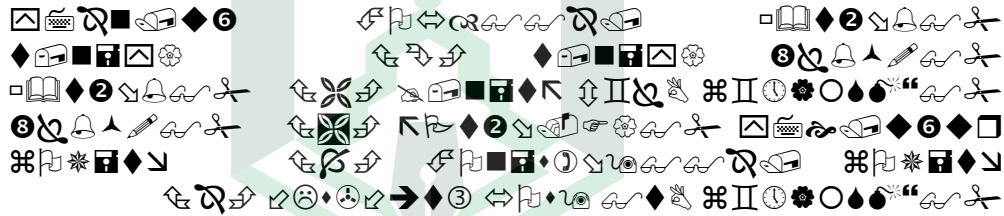
berdiri tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhi.

Menurut Zuhairini, dkk. dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Religius

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan sosial, akhlak, maupun spiritual, serta material, dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam untuk segala aspek dalam kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah berkenaan dengan masalah keimanan juga tentang pendidikan. Firman Allah dalam QS. Al-alaq: 1-5.



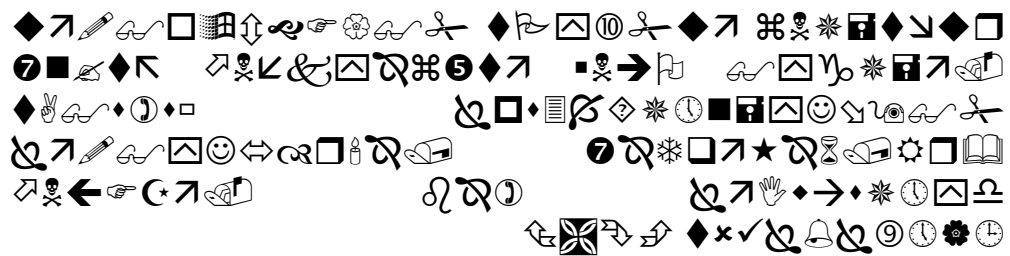
Terjemahnya:

IAIN PALOPO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."²⁰

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1999), h. 479

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkokoh keyakinannya, dia harus memeliharanya agar tidak luntur, hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu, Allah juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 31



Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana, serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu. Dengan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

²¹ *Ibid.*, h.14

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah islam.²² As-Sunnah juga merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an.

As-Sunnah berisi aqidah, syari'ah dan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, dalam rangka membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, as-Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.²³

b. Dasar Yuridis

1) Dasar Ideal

Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar Konstitusional

Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa." (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."²⁴

²²Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 98

²³ Zakiah Daradjat dkk. *Op Cit*, h. 21

²⁴ Undang-undang Dasar Tahun 1945, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Jaya Sakti, 2005), h. 21

3) Dasar Operasional

Selain itu, landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah juga sangat kuat karena tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1, yang menyatakan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁵

Dari pasal di atas dapat dipahami bahwa PAI pada kurikulum sekolah memiliki kedudukan kuat dalam perundang-undangan pendidikan di Indonesia.

c. Dasar Psikologis

Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini dalam bukunya Abdul Majid dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.²⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Adapun pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

²⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12, Ayat 1.

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 133.

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.²⁷

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (kurikulum tahun 1999) pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran Agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada tahun 2006

²⁷ Fauziah Zainuddin, *Buku Diktat Pengembangan Pembelajaran PAI*, (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h. 28.

ruang lingkup materi PAI meliputi. al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh dan peradaban Islam.²⁸

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

c. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, sunnah, dan

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Cet.IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.79

dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti isi dari kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

e. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.²⁹

D. Konsep tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, penulis menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara

²⁹<http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/ruanglingkup.html>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2011

individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).³⁰

Dari pengertian di atas, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Selanjutnya pengertian belajar, Menurut Slameto, dalam bukunya (belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya), bahwa belajar ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.787

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belaja keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

4) Motivasi

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan adalah motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.³²

Motivasi dalam belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

³² Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h.50

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”³³

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.

³³ Slameto. *Op Cit*, h. 60

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada.³⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

3. Cara Menentukan Hasil Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi atau assessment, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Di samping itu, evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa dalam kelompok kelas serta mengetahui tingkat usaha belajar siswa.

Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

³⁴ Zainal Aqib. *Op Cit*, h.67

a. Pre Test

Pre tes adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

a. Post Test

Post test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.

b. Evaluasi Diagnostic

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

c. Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi diagnostic, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

d. Evaluasi sumatif

Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.

e. EBTA dan EBTANAS adalah alat penentu kenaikan status siswa.³⁵

³⁵ *Ibid*

Dalam Contextual Teaching and Learning (CTL), hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: (1) Proyek atau kegiatan dan laporannya; (2) PR (pekerjaan rumah); (3) kuis; (4) karya siswa; (5) presentasi atau penampilan siswa; (6) demonstrasi; (7) laporan; (8) jurnal; (9) hasil tes tulis; dan (10) karya tulis.³⁶

E. Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Metode Inquiri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah hasil yang diharapkan dari penerapan CTL adalah sebagai berikut: (1) guru yang berwawasan pengajaran CTL; (2) materi pembelajaran; (3) strategi, metode dan teknik belajar dan mengajar; (4) media pembelajaran; (5) fasilitas pendukung; (6) proses belajar dan mengajar; (7)

³⁶Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* (Cet. VI; Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 37

kancah pembelajaran; (8) model penilaian atau evaluasi; dan (9) suasana sekolah yang bernuansa kontekstual.³⁷

Dalam pembelajaran ini mengandung unsur utama yaitu berupa metode inquiri atau proses menemukan. Metode inquiri adalah suatu proses yang ditempuh manusia untuk mendapatkan informasi atau pembahasan dalam memecahkan suatu permasalahan.³⁸ Jadi, dalam pembelajaran inquiri ini, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Adapun perbedaan kelas yang masih tradisional dengan kelas yang sudah mulai menerapkan metode inquiri adalah sebagai berikut:

Kelas Tradisional

- a. Guru begitu saja memberi informasi sebanyak-banyaknya. Proses ini di ibaratkan bagaikan seseorang yang mengisi sebuah teko sampai penuh dengan air.
- b. Satu-satunya hal yang diharapkan dari siswa adalah sedapat mungkin menguasai atau hafal semua informasi yang diberikan dari guru dan buku paket.
- c. Menghapal dan menghapal banyak sekali fakta dan informasi adalah hal yang paling dititikberatkan di kelas.
- d. Pembelajaran dirancang atau dibuat untuk konsumsi seluruh siswa yang ada di dalam kelas tanpa memandang kecerdasan apa yang dimiliki siswa serta modalitas belajar yang dimiliki siswa.

³⁷Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 138-139

³⁸Deni Saepul Hayat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual*, <http://dsh2.wordpress.com>, diakses pada tanggal 14 Juli 2011.

e. Saat menilai siswa, guru menggunakan sistem hanya ada satu pertanyaan dan satu jawaban yang benar dan menggunakan satu macam sistem penilaian saja.

Kelas Menggunakan Sistem Inquiri

a. Guru menjadi fasilitator dan memandu siswa untuk mengerti bagaimana mencari dan menemukan informasi yang ingin siswa ketahui dari berbagai media sumber pengetahuan (buku, koran, majalah, internet dan lain-lain).

b. Suasana pembelajaran di kelas banyak diwarnai dengan diskusi sebagai cara untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dari sebuah subyek pembelajaran.

c. Siswa diajarkan untuk memproses informasi yang dia dapatkan.

d. Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruksivisme berawal dari apa yang siswa ketahui, apa yang ingin siswa ketahui dan yang terakhir apa yang siswa telah pelajari.

e. Banyak cara yang digunakan untuk menguji pengetahuan siswa. Aspek yang dinilai dengan cermat antara lain, pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa. Misalnya cara siswa memanfaatkan waktu dalam penyelesaian tugas dan lain-lain.³⁹

Pembelajaran inquiri akan mengubah *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Selain itu, proses belajar dengan metode inquiri meliputi aspek yang menunjang siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya. Misalnya dalam situasi proses inquiri, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dan prinsip-

³⁹Agus Sampurno, *Perbedaan Kelas Tradisional dengan Kelas Menggunakan Metode Inquiri*, <http://gurukreatif.wordpress.com>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2011.

prinsip tetapi ia juga mengalami proses belajar tentang pengarahannya sendiri, tanggung jawab, komunikasi sosial dan seutuhnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CTL berupa metode inquiri diharapkan dapat meningkatkan hasil (prestasi) belajar yang lebih berkualitas, lebih mendorong timbulnya kreativitas dan produktivitas serta efisiensi dan efektifitasnya yang lebih menjanjikan. Mengapa prestasi belajar meningkat, karena dalam pembelajaran yang kontekstual dipergunakan semua alat indra secara serentak sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktual, konkret, realistik, nyata, menyenangkan dan bermakna.⁴⁰

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk menganalisis terhadap penelitian.

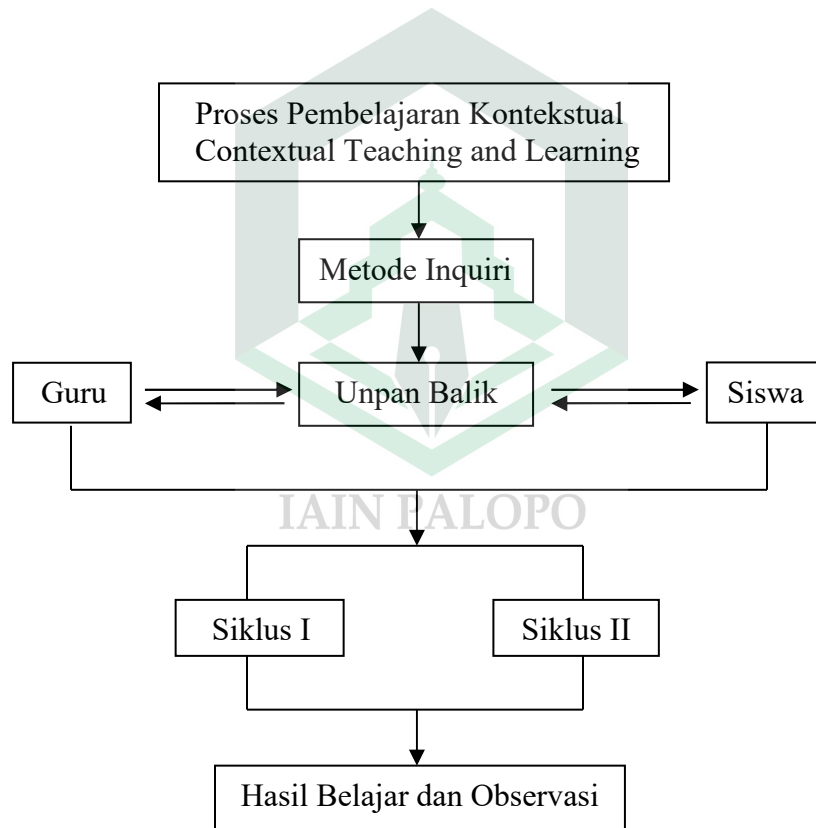
Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) melalui metode Inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual ini, guru dituntut menggali potensi yang ada pada siswa sehingga proses belajar mengajar bisa tercapai sesuai

⁴⁰ Abdul Rachman Saleh, *Op. Cit.*, h. 221

yang diinginkan. Guru bukan hanya memberikan materi saja akan tetapi bagaimana metode yang diterapkan dapat merangsang otak siswa lebih dominan aktif menemukan materi yang diberikan sehingga guru hanya mengarahkannya untuk mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, siswa akan dapat merealisasikan nilai-nilai materi dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya Perubahan – perubahan tersebut bagi siswa, yang dilakukan oleh seorang guru yang punya kemampuan dan keahlian dalam melakukan transformasi pengetahuan kepada siswa. maka orientasi dan tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik bagi siswa.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka penulis menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan yaitu:



G. Hipotesis

Adapaun hipotesis dirumuskan sebagai berikut: “Jika dilaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode inquiri pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo, maka hasil belajarnya akan meningkat.”



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dan peneliti. Dilihat dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

1. Penelitian - menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan - menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas - dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok

siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.¹

Menurut Hopkins, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.²

Menurut Suharsimi, penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

1. Inquiri reflektif. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi guru dan siswa, yaitu kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (practice driven) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (actiondriven).

2. Kolaboratif. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi peneliti harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

3. Reflektif. Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.³

¹Suharsimi Arikunto . *et. al*, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 2-3

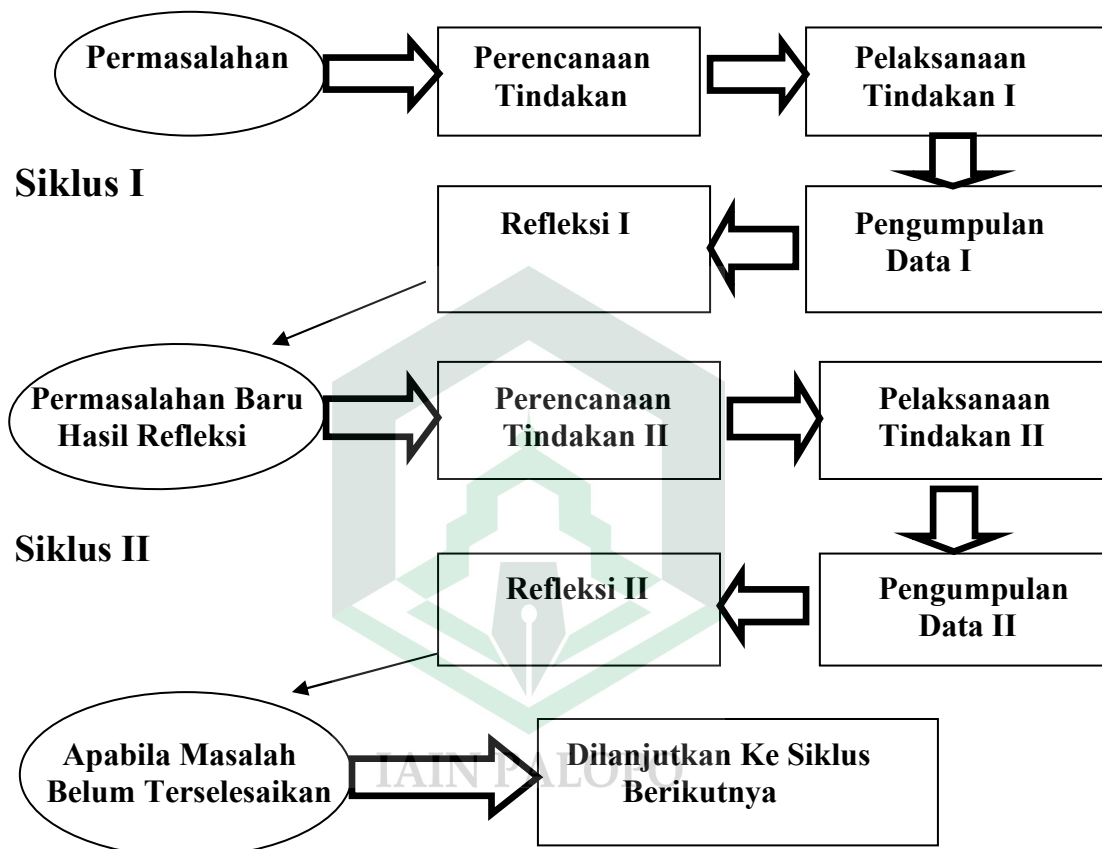
²Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Cet.III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

³Suharsimi Arikunto , *et. al*, *Op Cit* , h. 110-111.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Adapun model dan penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut:⁴

Gambar 3.1

Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi dkk).



⁴ *Ibid*, h. 74

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, maka ditentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan, menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti pada siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan belum merasa puas, maka dapat melanjutkan kesiklut selanjutnya yang tahapannya sama dengan yang sebelumnya.

B. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo yang berjumlah 17 orang yaitu 12 siswi (perempuan) dan 5 siswa (laki-laki). Dan mata pelajaran yang menjadi sasaran tindakan dalam proses pembelajaran adalah peajaran Pendidikan agama Islam (PAI) khususnya dalam pokok bahasan pada yang ada di Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang perinciannya dalam RPP.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan digunakan sebagai proses belajar mengajar dan 1 kali pertemuan digunakan sebagai tes siklus. Siklus II juga dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan digunakan sebagai proses belajar mengajar dan 1 kali pertemuan digunakan sebagai tes siklus. Secara rinci gambaran kegiatan yang dilakukan untuk masing-masing siklus penelitian.

1. Gambaran Kegiatan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum, yang dalam hal ini diperhatikan pokok bahasan yang mengenai pendidikan agama Islam (PAI) pada semester I.
- 2) Menyusun pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Membuat lembar observasi mengenai kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
- 4) Membuat alat evaluasi berupa tes, dimana soal-soal tes disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat tiap siklus.

b. Tahap Tindakan

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Guru mempresentasikan materi pembelajaran kepada siswa dengan benar serta memberikan kesempatan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.

3) Guru menerapkan Metode *Inquiri* dalam pembelajaran.

4) Guru mengecek untuk memberi tahu apakah siswa melakukan tugas dengan benar dan memberi umpan balik.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka pada akhir siklus siswa akan diminta tanggapannya serta melaksanakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil yang didapatkan pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Demikian pula hasil evaluasinya dari hasil yang didapatkan guru akan merefleksi diri dengan melihat data observasi yang dilakukan. Hasil analisis pada siklus I dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan sementara dan dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan perbaikan selanjutnya di siklus II, sehingga apa yang dicapai pada siklus II sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik.

2. Gambaran Kegiatan Siklus II

Sebelum memulai siklus II peneliti terlebih dahulu mengkaji tanggapan siswa yang diambil pada akhir siklus I melalui tes siklus. Adapun kekurangan-

kekurangan yang terdapat pada siklus I, maka akan diadakan perbaikan pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah merefleksi kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II, sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Merefleksi kembali tahap perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I.
- 2) Hasil refleksi dari siklus I, maka guru menyusun rencana baru untuk ditindak lanjuti, antara lain mengawasi siswa lebih tegas lagi dan memberikan arahan atau motivasi kepada siswa yang kurang memperhatikan atau tidak aktif.

b. Tahap Tindakan

Tindakan siklus ini merefleksi kembali langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dalam memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus ini, yakni:

- 1) Melanjutkan pembelajaran dengan penerapan pembelajarn kontekstual (CTL) dengan metode *Inquiri*.
- 2) Siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran diberikan motivasi dan bimbingan tentang materi yang tidak dimengerti.
- 3) Guru memberikan pujian dan semangat kepada siswa.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya observasi pada siklus II hampir sama dengan observasi yang dilakukan sebelumnya, dimana guru mencatat temuan dan perubahan yang terjadi pada siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran matematika dengan

penerapan Metode *Inquiri*, serta melaksanakan evaluasi yang berupa tes hasil belajar pada akhir siklus II, untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat membuat kesimpulan atas penggunaan Metode *Inquiri* yang dilakukan selama dua siklus. Prosedur penelitian kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan perubahan yang akan dicapai.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo, di mana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Sumber data yang diperoleh dari para siswa tersebut meliputi:

- a. Skor tes formatif siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap akhir siklus.
- b. Hasil lembar observasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa.
- c. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran PAI berlangsung. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, pencatatan lapangan, tes, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo.

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari nilai tes atau ulangan harian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵ Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

a. Observasi Partisipatif

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, (Cet.VI; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220.

perilaku yang nampak.⁶ Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai *fasilitator*. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatankegiatan yang dilakukan siswa-siswi dan lain-lain.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok.

2. Pengukuran Tes Hasil Belajar

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.⁷ Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar.⁸ Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and*

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.II Bandung: Alfabeta, 2007), h. 64.

⁷Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 256.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Op cit*, h. 223.

Learning (CTL) pada bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo. Tes yang dimaksud adalah tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁹Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah berdirinya SMA Negeri 4 Palopo, stuktur organisasi, jumlah guru, absensi kelas untuk mengetahui data siswa kelas X.6 yang mengikuti bidang studi PAI, serta data-data yang terkait lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan hasil tes dianalisis secara kuantitatif yang menggunakan teknik kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan yaitu penilaian acuan patokan (PAN) yaitu:

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet.III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 231.

Tabel 3.1
Kategorisasi Penilaian Acuan Patokan (PAN)¹⁰

Tingkat Penguasaan	Kategori
0% - 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Baik sekali

Berdasarkan penskoran tersebut, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa adalah sebagai berikut:

1. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan “sangat kurang”
2. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan “kurang”
3. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan “cukup”
4. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan “baik”
5. 81% - 100% atau skor 81 – 100 dikategorikan “baik sekali”

Untuk mengetahui nilai rata-rata prestasi belajar siswa tiap siklus digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} \text{ atau } \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

¹⁰Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.60.

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata

$x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ = jumlah nilai atau data

n = banyaknya data

x_i = kumpulan data¹¹

Di samping itu, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar setiap siklus digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:¹²

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai- rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan.

G. **Kriteria dan Indikator Keberhasilan**

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku sekarang yang tercantum dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar atau yang tercantum dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku pada SMA Negeri 4 Palopo.

¹¹Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h.132.

¹²Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK* (Cet.V; Bandung: CV Yrama Widya, 2008), h. 53.

Dalam hal ini seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai daya serap 60% memperoleh nilai 61. Sedangkan secara klasikal disebut tuntas belajar apabila telah terdapat 80% siswa yang telah memperoleh nilai 61.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan patokan untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. KKM ini dibuat oleh guru bidang studi di sekolah masing-masing dan berlaku untuk sekolah itu.



IAIN PALOPO

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang SMA Negeri 4 Palopo

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 4 Palopo

Pada tahun 1961, telah didirikan Sekolah Guru Atas (SGA) Taruna Mekar yang bertempat di SMAN 1 Palopo yang dipimpin oleh: M. Nasir Sayang dengan tenaga pengajar antara lain:

- a. Drs. H. Masri Bandaso (Almarhum)
- b. Drs. Ibrahim Mahmud (Almarhum)
- c. Mirdin Kasim

Pada saat itu, untuk pertama kalinya menerima siswa sebanyak 1 kelas. Kemudian pada tahun 1963 terjadi proses pergantian pimpinan dari M. Nasir Sayang digantikan oleh Abu Bakar dan wakilnya adalah M. Nasir Sayang.

Tahun 1965 SGA Taruna Mekar berubah status menjadi negeri dan namanya Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang beralamat di jalan G. Terpedo. Pertengahan tahun ajaran 1967. Abu Bakar diganti oleh Bapak Ismail Kariji sampai Oktober 1979. Pada masa kepemimpinan Beliau sempat mendirikan Kursus Pendidikan Guru (KPG) hingga tahun 1989 dan yang direkrut adalah Alumni SMA dan PGA. Kemudian, tanggal 5 Oktober 1979 Bapak Ismail Karuji diganti oleh Drs. Zainuddin Lena hingga tahun 1999. Semasa kepemimpinannya Drs. Zainuddin Lena

SPG beralih fungsi menjadi SMA yang tepatnya tanggal 24 juni 1991 berdasarkan Surat Keputusan (SK).

Pada tahun 1985, SPG yang tadinya beralamat di jalan G. Terpedo dipindahkan ke jalan Bakau Balandai yang sekarang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Palopo.¹ Adapun nama Kepala Sekolah dari SGA sampai SMA Negeri 4 Palopo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Riwayat Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palopo

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	M. Nasir Sayang	SGA tahun 1961- 1963
2	Abu Bakar	SGA-SPG tahun 1963-1967
3	Ismail	SPG tahun 1967-1979
4	Drs. Zaenuddin Lena	SPG-SMA tahun 1979-1999
5	Drs. H. Jamaluddin Wahid	SMA tahun 1999- 2003
6	Drs. Masdar Usman M.Si.	SMA tahun 2003- 2006
7	Dra. Nursiah Abbas	SMA tahun 2006- 2009
8	Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd	SMA tahun 2009- sekarang

Sumber data : *Tata Usaha* SMAN 4 Palopo. Pada tanggal, 20 November 2011

2. Kepemimpinan dan Keadaan Guru SMA Negeri 4 Palopo

Keberadaan SMA Negeri 4 Palopo, adalah suatu bentuk dari kesadaran akan terhadap generasi mendatang yang akan menjadi penerus agama, bangsa dan negara. Karena itu, sekolah tersebut selalu bersaing dalam iptek (ilmu pengetahuan dan

¹Tata Usaha SMAN 4 Palopo, *Tentang Sejarah SMA Negeri 4 Palopo*. Pada tanggal, 20 November 2011.

teknologi). Akan tetapi, semua itu terlepas dari pola kepemimpinan yang dibangun oleh Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Palopo.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi. Karena keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpinnya. Begitu juga di sekolah, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah juga merupakan pimpinan untuk guru-guru dan staf tata usaha di sekolah. Guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Untuk itu, mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Adapun keberadaan guru dan staf di SMA Negeri 4 Palopo dapat di gambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.2
Keberadaan Guru Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama	Jabatan/Gr.MP.	Jenis Kelamin		Usia THN	Pendid. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Drs. Muhammad Yusuf, M. Pd.	Kepala Sekolah	L	-	52	S2	25
2.	Drs. Maspas	W. Kepala Sekolah	L	-	48	S1	22
3.	Anzar, S.Pd.	Wakil Ur. Kurikulum	L	-	44	S1	20
4.	Drs. Matius Somba K.	Wakil Ur. Kesiswaan	L	-	46	S1	17
5.	Aminuddin, S.Pd.	Wakil Ur. Sarana	L	-	54	S1	30
6.	Dra. Hj. Nuryana	Wakil Ur. Humas	-	P	46	S1	22
7.	Dra Nurmiaty Rumpa	Gr. Penjas Orkes	-	P	52	S1	23
8.	Dra Cristina Turan	Gr. Matematika	-	P	51	S1	23
9.	Rakhman, S.Pd	Gr. Sosiologi	L	-	56	S1	30

10.	Drs Thomas Padandi	Gr. Bhs. Inggris	L	-	43	S1	16
11.	Dra Nirwasani	Gr. Bhs. Indonesia	-	P	42	S1	16
12.	Arifin, S.Pd	Gr. Fisika	L	-	41	S2	20
13.	Drs. Yosep Rupa, , SH	Gr. Ekonomi	L	-	52	S1	24
14.	Dra Nurlaeli Saruman	Gr.Bhs. Indonesia	-	P	40	S1	16
15.	Lukas Sulan L, BA	Gr. Ekonomi	L	-	55	D3	26
16.	Asmak Manganni, S.Pd	Gr. Biologi	-	P	40	S1	18
17.	Hasanuddin Kala	Gr. Geografi	L	-	47	D3	23
18.	Y.P. Pangadongan	Gr. BK	L	-	48	D3	23
19.	Namsir, BA	Gr. BK	L	-	56	D3	28
20.	Yusuf Sehe, S.Pd	Gr. Kimia	L	-	40	S1	14
21.	M.J. Pakadang	Gr. Fisika	L	-	44	D3	20
22.	Iding, S.Pd	Gr. Matematika	L	-	38	S1	17
23.	Nurma Nengsi, S.Pd	Gr. Sejarah	-	P	39	S1	12
24.	Dra Kasiang,	Gr. Matematika	-	P	43	S1	12
25.	Drs M. Aras,	Gr. Pendais	L	-	52	S1	23
26.	Heri Palesang, S.Pd	Gr. Fisika	L	-	41	S1	17
27.	Jumiati, S.Pd	Gr. Biologi	L	-	41	S1	12
28.	Dadik Arifin, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris	L	-	41	S1	12
29.	A. Bunga, S.Pd	Gr. Matematika	-	P	42	S1	11
30.	Mas'ud Marsan, SE	Gr. Ekonomi	L	-	39	S1	7
31.	Wahyu P. S, S.Pd	Gr. Seni Budaya	L	-	34	S1	5
32.	Nurhaeni, S.Pd	Gr. Matematika	-	P	34	S1	5
33.	Yusnainy Madjid, ST	Gr. Kimia	-	P	37	S1	5
34.	Herlina, S.Pd	Gr. Bhs. Indonesia	-	P	44	S1	5
35.	Baramma	Gr. BK	L	-	58	D3	26
36.	Herny Puspitasari, S.Pd	Gr. Matematika	-	P	30	S1	4
37.	Metriks Christin NR, S.Pd	Gr. Fisika	-	P	30	S1	4
38.	Masjidi, S.S	Gr. Sejarah	L	-	32	S1	4
39.	Andi Irawati I.P, S.Pd	Gr. Kimia	-	P	26	S1	4
40.	Wahyuddin, S.Pd	Gr. Matematika	L	-	29	S1	4
41.	Ilidus Kiding, SE	Gr. Ekonomi	L	-	43	S1	4
42.	Sari Bunga, S.Ag	Gr. Pendais	-	P	35	S1	4
43.	Dra .Masnia.	Gr. Bhs. Indonesia	-	P	42	S1	4
44.	Hariani, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris	-	P	31	S1	4
45.	Drs. Abdul Kadir	Gr. PKn	L	-	46	S1	3
46.	Drs. Mangesti	Gr. PKn	L	-	44	S1	3
47.	Munazar, S.Pd.I	Gr. Pendais	L	-	32	S1	3

48.	Supriati Patinaran, S.Pd	Gr. Mulok	-	P	39	S1	3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
49.	Sintang Kasim, S.Ag	Gr. Pendais	-	P	32	S1	3
50.	Padli S.S.	Gr. Sejarah	L	-	32	S1	1,6
51.	Kesumawati T.M, S.Sos..	Gr. Sosiologi	-	P	34	S1	2
52.	Mukhlis, S.Pd.	Gr. BK	L	-	40	S1	2
53.	Arfin Uly, S.Pd	Gr. Penjas Orkes	L	-	26	S1	1
54.	Darniati, S.Sos.	Gr. Sosiologi	-	P	28	S1	1
55.	Frederika Andilolo, S.Pd.	Gr. Mulok	-	P	27	S1	1
56.	Yayak Sundariani, S.Kom	Gr. TIK		P	29	S1	1
57.	Zakiyyah Ichwan Yunus, S.Si, S.Pd	Gr. Geografi		P	26	S1	11 Bln
58.	Erika Mandasari, S.Kom	Gr. TIK		P	24	S1	11 bln
59.	Kalvyn Bubun Datu, S.Pd	Gr. Guru seni Budaya	L		27	S1	11 bln
60.	Imelda S.Th	Gr. A. Kristen	-	P	31	S1	6 bln
61.	Dra. Syahmirani	Gr. Bhs. Indonesia	-	P	34	S1	2
62.	Drs. I Ketut Darma.	Gr. A. Hindu	L	-	-	S1	-
63.	Abd. Hafid Nasir, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris	L	-	26	S1	3
64.	Imran, S.Pd.I	Gr. Bhs. Arab	L	-	36	S1	3
65.	Makmur, S.Pd.I	Gr. Bhs. Inggris	L	-	-	S1	6 bln
66.	Herna, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris	-	P	-	S1	6 bln
67.	Ansyar, S.Kom	Gr. TIK	L	-	24	S1	1,6
68.	Saparuddin S.Pd.I	Gr. Bhs. Arab	L	-	31	S1	1,4
69.	Risnawar Bakri, S.Pd	Gr. Kimia	-	P	-	S1	6 bln
70.	Nurhartaty	Gr. Bhs. Inggris		P		S1	6 bln

Sumber data : *Tata Usaha* SMAN 4 Palopo. Pada tanggal, 20 November 2011

Kepala sekolah, guru serta staf yang ada di SMA Negeri 4 Palopo, sangat berperan penting dalam mengawal proses pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik. Kerja sama dan kekompakan antara seluruh staf harus selalu baik antara satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadi patokan di SMA Negeri 4 Palopo sehingga dapat tercapai kerja sama yang baik.

3. Keadaan Siswa

SMA Negeri4 Palopo terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS. Adapun jumlah keseluruhan tiap kelas siswa di SMA Negeri 4 Palopo dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3
Gambaran Jumlah Tiap Kelas Siswa SMA Negeri 4 Palopo

Tahun Pelajaran	Jumla Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kls. X + XI + XII)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	345	230	7	229	7	190	6	649	20
2007/2008	352	220	7	240	6	217	6	677	19
2008/2009	370	224	9	153	6	204	6	581	21
2009/2010	480	256	8	183	6	146	6	585	20
2010/2011	360	173	8	218	7	169	6	560	21
2011/2012	460	152	8	173	7	218	6	443	21

Sumber data : *Tata Usaha* SMAN 4 Palopo. Pada tanggal, 20November 2011

Keadaan dan kondisi tersebut pada tabel di atas menjadi indikator bahwa minat siswa yang mau belajar sangat tinggi. Dapat dilihat dengan jumlah keseluruhan siswanya yaitu 3.495 siswa, yang terdiri dari 2 (dua) jurusan. Diharapkan siswa yang ada di SMA Negeri 4 Palopo dapat mengasah bakat yang mereka miliki sesuai dengan jurusan mereka masing-masing.

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 4 Palopo

a. Visi

Sekolah berbasis imtaq, menguasai iptek, berprestasi dalam olah raga dan seni, memiliki kreatifitas serta tetap berpijak pada budaya bangsa.

b. Misi

1) Mengembangkan kompetensi keagamaan dengan menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa

2) Mengembangkan kompetensi akademik yang meliputi pengetahuan, sikap keterampilan guna meningkatkan wawasan ilmu dan teknologi

3) Meningkatkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

4) Mengembangkan sarana dan jaringan tehnologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan proses pembelajaran

5) Menciptakan suasana belajar yang aman, dan kondusif melalui ketahanan sekolah yang mantap dan kuat.

6) Mananamkan semangat budaya bangsa kepada peserta didik yang didasarkan pada keterampilan yang profesionalisme

7) Menggali dan mengembangkan potensi, bakat serta minat minat peserta didik dalam bidang olahraga dan seni

8) Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam melakukan penelitian ilmiah dan kewirausahaan.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi di atas, maka tujuan SMA Negeri 4 Palopo dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam bidang akademik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 3) Menghasilkan metode pembelajaran baru yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 4) Menghasilkan peserta didik yang mampu dan mahir menggunakan sarana informasi dan komunikasi .
- 5) Menjamin ketenteraman atau kesejukan peserta didik dan pendidik dalam lingkungan sekolah.
- 6) Menghasilkan peserta didik dan lulusan yang berprestasi dalam bidang olahraga dan seni
- 7) Mencetak peserta didik yang tanggap dan terampil dalam menjawab tantangan global yang berdayaguna bagi lingkungan masyarakat.
- 8) Mewujudkan pola pikir peserta didik yang berkesadaran budaya bangsa.
- 9) Menghasilkan peserta didik yang mampu melakukan penelitian ilmiah serta memiliki kecapaian hidup.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 4 Palopo

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajardi SMA Negeri 4 Palopo adalah sebagai berikut.

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 29.896 m².

Adapun keadaan tanah SMA Negeri 4 Palopo sebagai berikut.

Tabel 4.4
Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 4 Palopo

Status	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	29.896 m ²
Luas Bangunan	:	2.736 m ²
Luas Tanah Siap Bangun	:	2.321 m ²
Luas Halaman	:	18.878 m ²
Luas Lap.Olahraga	:	1.318 m ²
Luas Kebun	:	7.643 m ²

Sumber data: *Tata Usaha* SMAN 4 Palopo. Pada tanggal, 20November 2011

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu unsur yang cukup berperan dalam proses pembelajaran yang di lakukan dalam kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Karena begitu pentingnya sarana dan prasarana tersebut, terkadang dengan tidak tersedianya pasilitas, proses pembelajaran terhambat dan administrasi sekolahpun tidak maksimal adanya. Oleh karena itu, di bawah ini akan di cantumkan macam-macam sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMA Negeri 4 Palopo sebagai bentuk maksimalisasi proses pembelajran dan pendidikan.

Berikut ini akan penulis kemukakan keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Palopo tahun 2011 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 4 Palopo

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Ruang Teori/ Kelas	22	Baik
3	Ruang Perkantoran	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Gedung Umum	1	Baik
6	Cafetaria	1	Baik
7	Tempat Parkir	2	Baik
8	Rumah Jaga	1	Baik
9	Ruang Pos Jaga	1	Baik
10	Laboraorium Bahasa	1	Baik
11	Lapangan Basket	1	Baik
12	Lapangan Volly ball	2	Baik
13	Ruang Guru	1	Baik
14	Gedung Khusus	1	Baik
15	Musholla	1	Baik
16	Lapangan Tennis	1	Baik
17	WC	8	Baik
18	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
19	UKS/ BP	1	Baik
20	PMR Pramuka	1	Baik
21	Ruang Bendahara	1	Baik
22	Laboratorium Komputer	1	Baik
23	Lab. IPA	1	Baik
24	Ruang OSIS	1	Baik
25	Ruang Koperasi	1	Baik
26	Gudang	1	Baik

Sumber data : *Tata Usaha Sekolah SMAN 4 Palopo*. Pada tanggal, November 2011

Memperhatikan tabel di atas, jelas bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 4 Palopo sangat memadai. Dengan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 4 Palopo sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran, bahkan mendukung terhadap pengembangan potensi dan kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, adanya sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Palopo sangatlah mendukung baik bagi guru maupun bagi siswa yang ada di SMA Negeri 4 Palopo.

B. Paparan Data Sebelum Penelitian

Uraian berikut adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian tindakan aplikasi pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inquiri pada bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X.6 di SMA Negeri 4 Palopo. Penelitian ini mengambil kelas X.6 SMA Negeri 4 sebagai obyek. Kelas X.6 terdiri dari 17 siswa dengan 5 laki-laki dan 12 perempuan. Sejumlah siswa di antaranya beragama Islam dan lainnya beragama non Islam.

Penelitian ini direncanakan dua siklus, dengan maksud dapat melihat perkembangan pemahaman peserta didik tentang materi PAI. Setelah mengadakan tindakan kelas yaitu dengan menggunakan metode Inquiri untuk pendidikan agama Islam (PAI). Sebelum mengadakan tindakan terlebih dahulu mengambil data siswa sebagai data awal yang dimana data awal ini belum diadakan tindakan. Data awal ini menjadi ukuran berhasil atau tidaknya setelah diberikan tindakan.

Pada siklus pertama proses pembelajaran dilakukan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada materi sumber hukum Islam, hukum *taklifi* dan *wad'i*, pada siklus ini pertemuan sebanyak 3 kali dan satu kali pertemuan untuk tes

hasil siklus pertama. Dan untuk tes siklus pertama sebanyak 5 butir soal. Pada siklus kedua ini sudah merupakan pelaksanaan tindakan kelas yaitu tindakan lebih lanjut. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada materi keteladanan Rasulullah Saw Periode Mekkah. Pada siklus kedua ini pertemuan sebanyak 3 kali dan satu kali pertemuan untuk tes pada siklus kedua, dan untuk tes akhir sebanyak 5 butir soal.

Penelitian tindakan ini pelaksanaannya di monitoring oleh kepala sekolah dan pembimbing atau guru mata pelajaran PAI pada kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo. Monitoring secara keseluruhan dari kegiatan penelitian di kelas ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru pengajar PAI, dengan mengacu pada rancangan penelitian, hasil evaluasi, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang telah disusun dan dikonsultasikan dengan pembimbing.

C. Hasil Analisis Kuantitatif

1. Data Awal Siswa

Data awal diperoleh dari guru mata pelajaran PAI, data yang nilainya diambil sebelum diadakan tindakan. Proses pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru mata pelajaran.

Adapun data awal yang diperoleh oleh siswa sebelum menggunakan penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri yitu disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Skor atau Nilai Awal Siswa

NO	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	17
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimal	70
4.	Skor Minimal	35
5.	Rentang Skor	35
6.	Skor Rata-rata	54,82
7.	Standar Deviasi	10,17
8.	Variansi	103,40

Tabel di atas menjelaskan bahwa skor rata-rata siswa proses pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri adalah 54,82 dalam kategori cukup. Pengelompokan hasil belajar siswa pada tabel di atas berdasarkan pengkategorian yang diterapkan oleh Penilaian Acuan Patokan (PAN) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Nilai Awal Siswa

NO	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 20	Sangat kurang	-	-
2	21 – 40	Kurang	2	11,8
3	41 – 60	Cukup	11	64,7
4	61 – 80	Baik	4	23,5
5	81 – 100	Baik sekali	-	-
Jumlah			17	100

Dari tabel di atas hasil belajar siswa sebelum menggunakan pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri yaitu skor dalam kategori kurang dicapai oleh 2 orang siswa (11,8%), skor dalam kategori cukup dicapai oleh 11 orang siswa (64,7%), dan skor dalam kategori baik dicapai oleh 4 orang siswa (23,5%). Ketuntasan secara klasikal belum memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang dan perlu diadakan perbaikan dengan memberikan tindakan yaitu proses pembelajaran kontekstual (CTL) dengan menggunakan metode Inquiri.

2. Tes Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar sebanyak satu kali yang dilaksanakan setelah selesai pembahasan sumber hukum Islam, yang dilakukan dalam satu kali siklus yang terdiri dari empat pertemuan. Adapun skor yang diperoleh oleh siswa dalam tes ini disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8
Skor Hasil Belajar PAI Siswa Pada Siklus I

NO	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	17
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimal	85
4.	Skor Minimal	55
5.	Rentang Skor	30
6.	Skor Rata-rata	66,29
7.	Standar Deviasi	8,94
8.	Variansi	79,85

Dari tabel di atas diperoleh skor rata-rata siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri untuk materi sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hukum wad'i, adalah 66,29 kategori baik. Pengelompokan hasil belajar siswa pada tabel di atas berdasarkan pengkategorian yang diterapkan oleh Penilaian Acuan Patokan (PAN) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Nilai Siklus I

NO	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 20	Sangat kurang	-	-
2	21 – 40	Kurang	-	-
3	41 – 60	Cukup	5	29,4
4	61 – 80	Baik	11	64,7
5	81 – 100	Baik sekali	1	5,9
Jumlah			17	100

Dari tabel di atas hasil belajar siswa yaitu skor dalam kategori cukup dicapai oleh 5 orang siswa (29,4%), skor dalam kategori baik dicapai oleh 11 orang siswa (64,7%), dan skor dalam kategori baik sekali 1 orang siswa (5,9%), ketuntasan secara klasikal mencapai 70,6% namun belum memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah sedikit mengalami perubahan. Untuk perubahan selanjutnya dapat dilihat pada hasil analisis siklus II berikut ini.

3. Tes Hasil Belajar Siklus II

Pada siklus II ini, juga dilakukan tes hasil belajar sebanyak satu kali setelah selesai pembahasan keteladanan Rasulullah Saw periode Mekkah, yang merupakan pokok bahasan kedua dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun data tentang hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Skor Hasil Belajar PAI Siswa Pada Siklus II

NO	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	17
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimal	95
4.	Skor Minimal	60
5.	Rentang Skor	35
6.	Skor Rata-rata	76,59
7.	Standar Deviasi	11,03
8.	Variansi	121,63

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh siswa pada siklus II adalah 95 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah 65. Jika dibandingkan dengan siklus I yang skor tertinggi 85 dan skor terendah 50, serta pada nilai awal siswa hanya memperoleh nilai tertinggi 70 dan skor terendah 35. Hal ini menyebabkan peningkatan pada nilai rata-rata hasil belajar yaitu pada nilai awal (sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode

Inquiri) 54,82, pada siklus I menjadi 66,29 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,59 dan hasil tes ini merupakan tes terakhir dalam penelitian ini.

Pengelompokan hasil belajar siswa pada tabel di atas berdasarkan pengkategorian yang diterapkan oleh Penilaian Acuan Patokan (PAN) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Nilai Siklus II

NO	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 20	Sangat kurang	-	-
2	21 – 40	Kurang	-	-
3	41 – 60	Cukup	3	17,6
4	61 – 80	Baik	7	41,2
5	81 – 100	Baik sekali	7	41,2
Jumlah			17	100

Tabel di atas merupakan data terakhir untuk hasil belajar PAI siswa yang merupakan penentu seberapa jauh model penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar yang di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan menggunakan metode Inquiri selama dua siklus dimana masing-masing siklus terlaksana sebanyak 4 kali pertemuan untuk siklus pertama dan 4 kali pertemuan untuk siklus kedua. Dan secara klasikal sudah memenuhi karena 82,4% sudah mencapai nilai 61.

Adapun data perincian tentang skor hasil belajar siswa selama penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Skor perolehan siswa			Kategori
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
Nilai awal	70	35	54,82	Cukup
Siklus I	85	55	66,29	Baik
Siklus II	95	60	76,59	Baik

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, yaitu pada data awal atau nilai awal adalah 54,82 berada pada kategori cukup, pada siklus I adalah 66,29 berada pada kategori baik, dan pada siklus II adalah 76,59 berada pada kategori baik. Pada siklus I dan siklus II berada pada kategori yang sama atau kategori baik, namun tetap mengalami peningkatan karena nilai rata-rata siklus I adalah 66,29 meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata menjadi 76,59.

Dengan demikian, peneliti memandang bahwa tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya dan mengakhiri penelitian tindakan di kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo

D. Hasil Analisis Kualitatif

Pada bagian ini akan dibahas perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa selama diterapkan model pembelajaran kontekstual CTL) dengan metode Inquiri

yang merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang dicatat oleh peneliti pada setiap pertemuan dari tiap-tiap siklus, adapun perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kehadiran siswa meningkat dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 16 atau persentase sebanyak 94,1% selama 4 kali pertemuan, dan nilai rata-rata menjadi 16,3 atau persentase sebanyak 95,6% selama 4 kali pertemuan pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti peajaran PAI selama diterapkan model pembelajaran kontekstual CTL) dengan metode Inquiri.

2. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasann guru mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 14,3 atau persentase 84,2% selama 4 kali pertemuan, dan nilai rata-rata menjadi 15,3 atau prosestase 90,2% pada siklus II dengan 4 kali pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian siswa setelah di terapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode Inquiri.

3. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 4,3 atau persentase 27,5% selama 4 kali pertemuan, dan nilai rata-rata menjadi 6,3 atau persentase 37,3% dengan 4 kali pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan siswa yang mengajukan pertanyaan.

4. Siswa yang mengerjakan PR jumlahnya meningkat dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 15 atau persentase 88,2% sebanyak 4 kali tugas pekerjaan rumah, dan niali rata-rata menjadi 16 atau persentase 94,1 pada siklus II sebanyak 2 tugas

pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan tiap akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa hasil belajar siswa serta keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran kontekstual (CTL) dengan menggunakan metode Inquiri untuk pembahasan sumber hukum Islam, hukum *taklifi*, hukum *wad'i* dan keteladanan Rasulullah Saw periode Mekkah.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat prestasi pendidikan agama Islam (PAI) siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo sebelum diterapkan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inquiri yaitu nilai rata-rata 54,82.

2. Tingkat penguasaan pendidikan agama Islam (PAI) siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo setelah menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inquiri pada pokok bahasan sumber hukum Islam dan dakwah Rasulullah Saw periode Mekkah, nilai rata-rata yang diperoleh pada Siklus I yaitu sebesar 66,29 sedangkan pada Siklus II sebesar 76,59. Ditinjau dari ketuntasan individu 8 orang siswa pada Siklus I dan 15 orang siswa pada Siklus II. Namun secara klaksikal pada Siklus I belum memenuhi yaitu hanya mencapai 70,6% dan pada Siklus II sudah tuntas atau sudah memenuhi karna 82,4% sudah mencapai nilai 61.

3. Penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inquiri dapat meningkatkan prestasi siswa kelas X.6 SMA Negeri 4 Palopo tentang pokok bahasan sumber hokum Islam dan dakwah Rasulullah periode Mekkah. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 54,82 menjadi 76,59 yang dimana terjadi peningkatan rata-rata sebesar 39,72%.

4. Peningkatan kehadiran dan keaktifan siswa, pada siklus I yaitu 94,1% meningkat pada siklus II menjadi 95,6% Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I yaitu 84,2% meningkat pada siklus II menjadi 90,2%. Jumlah siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I yaitu 27, 5% meningkat pada siklus II menjadi 88,2%. Siswa yang mengerjakan PR pada siklus I yaitu 83,75% meningkat pada siklus II menjadi 94,1%.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa pada materi sumber hukum Islam dan dakwah Rasulullah periode Mekkah, maka guru PAI diharapkan dapat menguasai pembelajaran kontekstual (CTL).
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menganjurkan penerapan pembelajaran kontekstual (CTL), untuk dijadikan dasar mendorong guru-guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI.
3. Melalui penelitian ini diharapkan para guru secara objektif lebih terbuka menerima perbaikan guna meningkatkan kualitas penelitian tindakan kelas berikutnya.
4. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan khususnya di bidang pendidikan PAI, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat dari penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar (PBM).



IAIN PALOPO